

Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat *Non Performing Financing* dan *Non Performing Loan* pada *Dual Banking System* di Indonesia

The Determinants of Non Performing Financing and Non Performing Loan on Dual Banking System in Indonesia

Fathyah Isnaini¹, Sahara², Tita Nursyamsiah³

Institut Pertanian Bogor, Jalan Raya Dramaga, Bogor, Indonesia 16680
email: ¹fathyah19@gmail.com, ²saharaipb@gmail.com, ³tsyamsiah.280188@gmail.com

Abstract. *The value of non-performing financing Islamic banks in Indonesia based on OJK data on 2017 at 4.76%, which is greater than the percentage of non-performing loans in conventional banks at 2.59%, then that's make a question why the percentage of Islamic banks is greater and what factors influence it. Data retrieval research is sourced from quarterly financial reports in the first quarter of 2012 to the third quarter of 2017 as many as 10 Islamic banks and 10 conventional commercial banks. This study aims to analyze the factors that affect the level of non-performing finance (NPF) and non-performing loans (NPL) in dual banking system Indonesia. Variable independent in this research are the growth of gross domestic product (GDP), inflation, BI rate, return on assets (ROA), financing to deposit ratio (FDR)/loan to deposit ratio (LDR), capital adequacy ratio (CAR), operating expenses on operating income (BOPO), and total assets while the dependent variable is NPF and NPL. The analytical method used to test the hypothesis is by panel regression analysis. The results of this study indicate that the sharia commercial banks have a significant influence on NPF including GDP, inflation, CAR, ROA, FDR, and BOPO. In conventional commercial banks significant factors include GDP, inflation, BI rate, CAR, LDR, BOPO, and total assets.*

Keywords: *Dual banking system, external-internal factor, non-performing financing, non-performing loan, panel data analysis*

Abstrak. Nilai pembiayaan macet pada bank syariah di Indonesia berdasarkan data OJK tahun 2017 sebesar 4.76%, lebih besar dibandingkan dengan persentase kredit macet pada bank konvensional yaitu 2.59% yang kemudian menimbulkan pertanyaan mengapa persentase bank syariah lebih besar dan faktor apa saja yang memengaruhinya. Pengambilan data penelitian bersumber dari laporan keuangan triwulan pada kuartal I tahun 2012 sampai kuartal III tahun 2017 sebanyak 10 bank umum syariah dan 10 bank umum konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat *non-performing finance* (NPF) dan *non-performing loan* (NPL) pada *Dual Banking System* di Indonesia. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP), inflasi, *BI rate*, *Return on Asset* (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR)/*Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), dan total aset sedangkan variabel dependennya adalah NPF dan NPL. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis, yaitu dengan analisis regresi panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada bank umum syariah faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap NPF diantaranya adalah GDP, inflasi, CAR, ROA, FDR, dan BOPO. Pada bank umum konvensional faktor yang berpengaruh secara signifikan di antaranya adalah GDP, inflasi, *BI rate*, CAR, LDR, BOPO, dan total aset.

Kata kunci: Analisis data panel, faktor eksternal-internal, non performing financing, non performing loan, sistem perbankan ganda

PENDAHULUAN

Perbankan di Indonesia menganut *dual banking system*. *Dual banking system* adalah adanya dua sistem perbankan, yaitu bank berbasis syariah dan kegiatan bank yang berbasis bunga. Adanya sistem perbankan ganda diharapkan dapat menciptakan diversifikasi risiko sehingga mengurangi *systemic risk* pada saat terjadinya krisis keuangan (Hamzah, 2009). Keberadaan *dual banking system* di Indonesia saat ini menurut Ascarya *et al.*, (2008) didominasi oleh sistem konvensional. Hal ini dapat

dibuktikan menurut data Otoritas Jasa Keuangan atau OJK (2017) bahwa *market share* aset keuangan syariah masih sebesar 5.78% terhadap perbankan nasional.

Total aset pada perbankan syariah maupun konvensional mengalami peningkatan tiap tahunnya. Dilihat dari besarnya total aset kedua bank tersebut, bank konvensional memiliki total aset yang lebih besar dibandingkan dengan bank syariah. Hal ini karena kemunculan bank konvensional yang lebih dahulu dibandingkan dengan bank syariah yang mulai beroperasi pada tahun 1992.

Tabel 1 Total aset (dalam triliun)

Keterangan	Rata-rata peningkatan	Tahun	
		2013	2017
BUS	5.3%	240	288
BUK	10.5%	4900	7400

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2013-2017

Dalam melakukan kegiatannya, baik perbankan syariah maupun perbankan konvensional memiliki fungsi intermediasi yaitu untuk menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat seperti yang telah diatur dalam Pasal 3 UU No 10 Tahun 1998 dan pasal 4 UU no 21 tahun 2011. Menurut Putra dan Rustriyuni (2015), Dana Pihak Ketiga (DPK) menjadi sumber dana terpenting sebagai ukuran dalam melakukan kegiatan operasional bank. Besar kecilnya jumlah DPK berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja bank.

Tabel 2 Jumlah DPK (dalam triliun)

Keterangan	Rata-rata peningkatan	Tahun
		2013-2017
BUS	7.22%	240
BUK	9.63%	5300

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2013-2017

Selain menjadi wadah penghimpunan dana, fungsi bank juga sebagai lembaga penyaluran dana. Berdasarkan data OJK (2017), total pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah hingga Desember 2017 sebesar Rp190 triliun meningkat dengan rata-rata peningkatan sebesar 1.66% dari tahun 2013. Di sisi lain pada bank konvensional total kredit yang diberikan meningkat dari tahun 2013 sebesar Rp3,300 Triliun menjadi Rp4,800 Triliun pada tahun 2017 dengan peningkatan rata-rata sebesar 9.56%.

Salah satu risiko yang dihadapi perbankan baik konvensional maupun syariah adalah adanya pembiayaan bermasalah. Penyebab adanya risiko pembiayaan adalah kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajibannya (Effendi *et al.*, 2017). Pada lembaga keuangan syariah pembiayaan bermasalah disebut juga dengan istilah *non-performing financing* (NPF) dan *non-performing loan* (NPL) pada lembaga keuangan konvensional.

NPF maupun NPL dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dalam menilai kinerja fungsi bank sekaligus sebagai representasi dari risiko pembiayaan yang disalurkan dan berdampak langsung pada profitabilitas perbankan. Menurut Sapian *et al.*, (2013) dampak risiko pembiayaan yang lebih serius dapat terjadi akibat dari kurangnya perhatian dan pemahaman mengenai manajemen risiko pembiayaan, seperti halnya yang terjadi pada kasus Kredit Pemilikan Rumah (KPR) di Amerika yang menyebabkan krisis keuangan dunia.

Pada beberapa negara berdasarkan data Bank Negara Malaysia (2017) dan Central Bank Uni Emirat Arab (2017) nilai pembiayaan macet bank syariah lebih rendah dibandingkan dengan kredit macet pada bank konvensional. Seperti pada periode tahun 2015 hingga 2017 nilai NPL pada bank Islam di

Malaysia lebih rendah dibandingkan tingkat NPL pada bank konvensional di Malaysia. Nilai NPL pada bank Islam berada pada kisaran 1.53% hingga 1.65% sedangkan nilai NPL pada bank konvensional berada pada kisaran 1.54% hingga 1.67%. Rata-rata rasio NPL bank Islam sebesar 1.60% lebih rendah dibandingkan rata-rata nilai NPL pada bank konvensional di Malaysia yaitu sebesar 1.62%. Selain itu pada Negara Uni Emirat Arab (UEA) juga memiliki rasio gagal bayar pada bank syariah lebih rendah dari tingkat rasio gagal bayar pada bank konvensional. Menurut data Bank Central UEA pada tahun 2017 bank syariah memiliki rasio NPL sebesar 6.78% sedangkan NPL bank konvensional sebesar 8.09%. Menurut penelitian Tlemsani dan Suwadi (2016) pada bank konvensional di UEA nilai NPL lebih tinggi dibandingkan pada bank Islam, sehingga bank Islam dinilai lebih efisien dalam melakukan ekspansi penyaluran pembiayaan. Rendahnya nilai NPF mengindikasikan bahwa bank Islam ketat dalam memberikan pembiayaan yang berakibat pengurangan risiko likuiditas.

Berdasarkan data OJK pada Desember 2017, bank umum konvensional memiliki tingkat NPL sebesar 2.59% sedangkan bank umum syariah memiliki NPF sebesar 4.76%. Besarnya nilai NPF yang terjadi mencapai angka yang melebihi batas ketentuan Bank Indonesia yaitu menyentuh angka 5.68% pada tahun 2016. Batas maksimal besarnya NPF atau NPL yang diperbolehkan menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan sebesar 5%, sehingga apabila suatu bank memiliki nilai NPF atau NPL diatas 5% maka akan memengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan (OJK No.15/POJK.03/2017). Nilai NPF setiap tahunnya mendekati angka 5% sehingga diperlukan pengawasan dan pengontrolan NPF agar tidak mengganggu kesehatan bank. Hal tersebut menjadi suatu kewajiban bagi bank untuk senantiasa memelihara dan meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan cara menerapkan prinsip kehati-hatian serta manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Perbedaan nilai rasio gagal bayar salah satunya selain diakibatkan oleh kinerja bank, yaitu adanya risiko gagal bayar disebabkan oleh suku bunga. Padahal, secara teori bank syariah memberikan pembiayaan tanpa adanya bunga pada pengembalian pembiayaan serta bank syariah beroperasi sesuai prinsip syariah menimbulkan dasar kepercayaan dan hubungan tanggung jawab nasabah dan bank. Hal tersebut sejalan dengan Widyaningsih *et al.*, (2006) yang menjelaskan bahwa kekuatan bank Islam salah satunya memiliki konsep yang melekat dan sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Seperti dalam menghadapi risiko usaha, bank Islam mendorong kebersamaan diantara bank dan nasabah serta membagi keuntungan atau pun kerugian secara adil. Namun pada kenyataannya meskipun NPF dan NPL keduanya merupakan risiko gagal bayar, dari tahun 2015 hingga sekarang nilai NPF di Indonesia jauh lebih tinggi dibandingkan dengan NPL.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini, yaitu faktor-faktor apa saja yang memengaruhi tingkat NPF dan NPL pada dual banking system di Indonesia. Faktor-faktor yang digunakan sebagai variabel independen diantaranya berupa faktor eksternal dan faktor internal yang memengaruhi NPF dan NPL. Faktor eksternal yang digunakan yaitu pertumbuhan GDP, inflasi dan BI rate, sedangkan faktor internal yang digunakan berupa ROA, CAR, FDR/LDR, BOPO, serta total aset.

TINJAUAN PUSTAKA

Dual banking system di Indonesia, yaitu adanya kegiatan bank konvensional dan bank syariah yang dilakukan sekaligus dalam suatu negara. Menurut Bank Indonesia kegiatan bank ganda dilakukan dalam rangka menghadirkan alternatif jasa perbankan untuk masyarakat Indonesia. Menurut data OJK (2018) bank syariah yang beroperasi berjumlah 13 bank dengan kantor cabang sebanyak 496 yang tersebar di Indonesia. Pada bank konvensional, hingga Januari 2018 terdapat 115 bank umum yang beroperasi. Perbedaan antara bank umum syariah dan bank umum konvensional menurut Basha (2017) di antaranya sistem perbankan syariah berdasarkan prinsip-prinsip etika dan ekonomi yang kuat mendorong kegiatan ekonomi produktif, menyebabkan pertumbuhan yang inklusif mengurangi inflasi serta menciptakan ekonomi riil. Pada sistem perbankan konvensional menganggap metode

ekonomi menciptakan kekayaan dengan mengabaikan metode sosial, etika, dan moral.

Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatannya berdasarkan prinsip syariah dan sesuai dengan Al-Quran dan hadis. Bank syariah diatur dalam UU No 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah. Perbedaan paling mendasar antara bank syariah dan bank konvensional adalah adanya sistem bunga pada pengoperasian kegiatan bank konvensional sedangkan bank syariah menggunakan sistem bagi hasil tanpa adanya bunga. Bunga pada bank konvensional menurut pandangan Islam merupakan *riba* yang diharamkan dalam Al-Quran. Sesuai yang tercantum dalam QS. Al-Baqarah: 275 sebagai berikut.

...الرِّبَا وَحَرَّمَ الْبَيْعَ اللَّهُ وَأَحَلَّ...

Artinya: "... Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan *riba*..."

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dengan tegas Allah mengharamkan *riba* dan menghalalkan jual beli. Memakan *riba* berarti menentang perintah Allah dan akan mendapatkan balasannya di kemudian hari. Perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional lainnya menurut Nasution (2017), antara lain sebagai berikut.

Tabel 3 Perbedaan bank umum syariah dan bank umum konvensional

No	Aspek	BUS	BUK
1	Legalitas	Berlandaskan hukum Islam terdapat akad dan rukun jual beli	Universal sesuai dengan hukum negara
2	Lembaga penyelesaian sengketa	Sesuai tata cara dan hukum syariah melalui Badan Arbitrase Muamalah Indonesia (BAMUI)	Melalui pengadilan negara
3	Struktur organisasi	Ada Dewan Pengawas Syariah (DPS)	Tidak ada DPS
4	Pembiayaan	Tanpa bunga (<i>riba</i>)	Dengan bunga

Sumber: Nasution (2017)

Menurut Ayyubi dan Lubis (2015) larangan *riba* dalam Al-Quran tidak diturunkan sekaligus. *Riba* diharamkan oleh Allah SWT melalui empat tahapan. Pada tahap pertama dalam bentuk penolakan terhadap anggapan bahwa *riba* adalah suatu perbuatan baik karena mendekatkan diri kepada Allah SWT yang dijelaskan dalam QS. Ar-Rum: 39. Tahap kedua adanya ancaman berupa balasan siksa yang pedih bagi mereka yang memakan harta orang dengan jalan yang batil. Hal tersebut dijelaskan dalam QS. An-Nisa: 160-161. Tahap ketiga, Allah mengharamkan jenis *riba* yang berlipat ganda dijelaskan dalam QS. Al-Imran: 130. Tahapan yang terakhir atau tahap keempat yaitu Allah SWT dengan jelas dan tegas mengharamkan apapun jenis tambahan yang diambil melalui pinjaman. Tahap keempat ini dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah: 278-279.

Pada bank syariah sebagai pengganti mekanisme bunga dalam pembiayaan proyek-proyek, instrumen yang paling baik adalah bagi hasil. Prinsip dalam bermuamalah semua jenis transaksi dibolehkan sepanjang tidak adanya *riba*, *maysir*, *gharar*. Berdasarkan prinsip tersebut, dalam melakukan kegiatan pembiayaan (*financing*) di antaranya sebagai berikut.

Faktor-faktor yang Memengaruhi NPF dan NPL

Faktor yang memengaruhi tingkat NPF dan NPL dapat disebabkan oleh faktor eksternal maupun internal bank. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar bank serta tidak dapat dikontrol maupun dikendalikan oleh bank itu sendiri. Variabel yang digunakan untuk melihat pengaruh faktor eksternal terhadap tingkat NPF dan NPL berupa variabel makroekonomi, yaitu pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP), tingkat inflasi, dan *BI rate*. Faktor internal merupakan faktor yang dapat

dikendalikan oleh bank itu sendiri serta berhubungan dengan kebijakan dan strategi yang ditempuh. Pada faktor internal dilihat dari rasio keuangan bank antara lain *Capital Adequacy Ratio* (CAR), total asset, beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), *Return on Asset* (ROA), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) maupun *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Faktor eksternal

1 *Gross Domestic Product* (GDP)

GDP adalah suatu indikator yang mengawasi kondisi ekonomi negara selama periode waktu tertentu. GDP merupakan jumlah nilai tambahan semua unit bisnis di suatu negara atau jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua unit ekonomi. Menurut Karim *et al.*, (2016), stabilitas bank syariah di Indonesia tidak terpengaruh dengan faktor makroekonomi namun dapat terpengaruh oleh kegiatan ekonomi riil itu sendiri. Menurut penelitian Ahmad dan Bashir (2013), adanya hubungan negatif antara pertumbuhan GDP dan NPF. Pertumbuhan GDP dapat meningkatkan pendapatan seseorang sehingga meningkatnya kemampuan bayar dan menurunkan rasio NPL. Hal tersebut berbeda dengan penelitian Havidz dan Setiawan (2015) yang menjelaskan bahwa PDB memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap NPF.

2 Inflasi

Inflasi menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah keadaan suatu perekonomian dimana harga mengalami kenaikan secara cepat mengakibatkan menurunnya daya beli. Penelitian Ahmad dan Bashir (2013) menyatakan bahwa adanya hubungan negatif signifikan antara inflasi dan NPL sehingga kenaikan tingkat inflasi akan menurunkan tingkat NPL dalam perekonomian. Berbeda pada penelitian Babihuga (2007) yang menjelaskan secara teori hubungan inflasi berdampak pada penurunan ekuitas bank yang berakibat pada peningkatan risiko pembiayaan yang dihadapi oleh bank.

3 Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan *BI rate*

BI rate merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap dalam kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Bank Indonesia akan menaikkan *BI rate* apabila terjadi inflasi yang melampaui sasaran yang telah ditetapkan dan sebaliknya akan menurunkan tingkat *BI rate* apabila inflasi berada dibawah batas ketetapan yang telah ditentukan. Dalam melakukan penguatan kerangka operasi moneter Bank Indonesia mengenalkan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu *BI 7-Day Repo Rate* yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016. Dalam penggunaannya *BI 7-Day Repo Rate* tidak mengubah sikap kebijakan moneter yang sedang diterapkan. Putra dan Rustriyuni (2015) menjelaskan adanya hubungan negatif tingkat suku bunga terhadap NPL. Peningkatan *BI rate* menyebabkan peningkatan pada suku bunga kredit bank sehingga mengakibatkan keinginan masyarakat dalam meminjam dana akan berkurang sehingga risiko gagal bayar akan menurun.

Faktor internal

1 Total aset

Menurut Rahardjo (2007), aktiva atau aset adalah harta atau sumber daya ekonomi yang dimiliki dan dikendalikan oleh perusahaan atau biasa disebut harta kekayaan perusahaan yang diharapkan mempunyai manfaat di masa depan. Total aset merupakan proksi dari ukuran bank dan juga termasuk rasio aktivitas dalam rasio keuangan sebagai indikator kinerja manajemen sekaligus menjelaskan sejauh mana efisiensi dan efektivitas operasional perusahaan. Menurut penelitian Barus dan Erick (2017), total aset sebagai nilai ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap NPL. Semakin besar aset yang dimiliki maka semakin besar volume kredit yang disalurkan dan semakin tinggi kredit bermasalah yang ditimbulkan. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Effendi *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa ukuran bank memiliki hubungan negatif signifikan terhadap NPF. Semakin besar ukuran bank semakin besar pula peluang terjadinya risiko *default* (Sheefeni, 2015).

2 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio yang memperlihatkan besarnya total aktiva bank yang memiliki risiko kredit, penyertaan, surat berharga, maupun tagihan pada bank lain yang dibiayai dari modal sendiri atau dana yang bersumber dari luar bank seperti dana masyarakat, utang dan lain-lain. Batas minimum Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang ditetapkan pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 11/POJK.03/2016 adalah sebesar 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Adanya penilaian modal adalah untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap kerugian yang tidak terduga, mengukur besar kecilnya kekayaan bank atau kekayaan pemegang saham, serta memungkinkan manajemen bank bekerja efisien sesuai kehendak pemilik modal. CAR memiliki hubungan negatif signifikan terhadap NPF hal tersebut sesuai dengan penelitian Havidz dan Setiawan (2015) yang menjelaskan adanya hubungan negatif yang signifikan dari CAR terhadap NPF. Sejalan dengan penelitian Effendi *et al.* (2017) karena CAR menggambarkan rasio kecukupan modal terhadap aset berisiko sehingga semakin tinggi nilai CAR akan menurunkan nilai NPF.

3 *Financing to Deposit Ratio (FDR)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

FDR dan LDR adalah rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga yang diterima bank. Dalam peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, ditetapkannya batas bawah FDR dan LDR sebesar 78% dan batas atas sebesar 92%. Semakin tinggi nilai LDR maka nilai NPL akan meningkat sehingga LDR memiliki pengaruh signifikan positif terhadap NPL (Barus & Erick, 2016). Menurut penelitian Firmansyah (2014), rasio FDR yang tinggi menunjukkan bahwa semakin banyak dana yang disalurkan untuk pembiayaan nasabah, sehingga semakin banyak dana yang disalurkan dalam pembiayaan maka semakin tinggi FDR dan kemungkinan terjadi risiko pembiayaan macet/bermasalah semakin tinggi pula.

4 *Return on Asset (ROA)*

ROA merupakan indikator dalam menganalisis rasio profitabilitas. Menurut Alexandri dan Santoso (2015), ROA dapat menilai tingkat efisiensi bank sehingga mencerminkan tingkat manajemen kualitas dan efektifitas layanan dalam menjalankan produk yang diterapkan oleh bank. Tidak efisiennya bank dapat disebabkan oleh buruknya kualitas manajemen sehingga pengawasan dan pengendalian tidak dilakukan dengan benar. Rendahnya kualitas manajemen berpengaruh pada proses manajemen kredit yang buruk sehingga hal tersebut memengaruhi tingginya tingkat NPL. Sejalan dengan penelitian Messai dan Jouini (2013), yang menjelaskan bahwa tidak efisiennya bank dalam memberikan kredit berisiko sehingga menghasilkan kredit bermasalah yang tinggi. Menurut Sheefani (2015), kenaikan ROA memiliki efek negatif signifikan pada kredit bank. Semakin sedikit kredit maka risiko terhadap pembiayaan macet akan semakin kecil.

5 *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) merupakan efisiensi bank untuk mengukur beban operasional terhadap pendapatan operasional, dengan begitu semakin tinggi nilai BOPO semakin tidak efisien bank dalam pengoperasiannya. Menurut Effendi *et al.*, (2017) BOPO memengaruhi NPF secara signifikan dan positif yang berarti ketika BOPO meningkat berarti bank memiliki keterbatasan dalam mengendalikan biaya operasional yang mengakibatkan terganggunya operasional bank syariah itu sendiri dan memengaruhi NPF.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dengan deret waktu (*time series*) dan antarindividu (*cross section*). Data *time series* meliputi laporan keuangan triwulan dari kuartal I tahun 2012 sampai kuartal III tahun 2017 pemilihan data ini berdasarkan adanya ketersediaan data yang dipublikasikan, sedangkan data *cross section* berupa sepuluh bank umum syariah dan sepuluh bank konvensional dipilih melalui teknik *purposive sampling*.

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat NPF dan NPL pada industri perbankan di Indonesia yang menganut *dual banking system* pada periode 2012-2017. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah perbankan syariah dan perbankan konvensional dengan batasan penelitian sebanyak sepuluh bank umum syariah, yaitu: 1) Bank Mega Syariah dan Bank Mega, 2) Bank Victoria Syariah dan Bank Victoria, 3) Bank Panin Syariah dan Bank Panin, 4) Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRI Syariah) dan Bank Rakyat Indonesia (BRI), 5) Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mandiri, 6) Bank Negara Indonesia Syariah (BNI Syariah) dan Bank Negara Indonesia (BNI), 7) Bank Central Asia Syariah (BCA Syariah) dan Bank Central Asia (BCA), 8) Bank Bukopin Syariah dan Bank Bukopin, 9) Bank Jabar Banten Syariah (BJB Syariah) dan Bank Jabar Banten (BJB) serta 10) Bank Maybank Syariah dan Bank Maybank.

Pengolahan dan analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis inferensia. Analisis inferensia dengan menggunakan regresi data panel hal ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada industri perbankan *dual banking system* di Indonesia. Pengolahan data menggunakan perangkat lunak *Microsoft Excel 2016* dan *Eviews 9*.

Data panel adalah pengumpulan data dalam rentang waktu terhadap banyaknya individu atau data gabungan dari data *time series* dan data *cross section*. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan triwulan sepuluh bank umum syariah dan sepuluh bank konvensional dengan periode Maret 2012 sampai September 2017. Menurut Firdaus (2011), keuntungan data panel dibandingkan dengan model lain yaitu parameter yang diestimasi lebih akurat karena jumlah yang diobservasi lebih besar, lebih efisien karena data yang lebih besar menjadikan lebih informatif sehingga dapat mengurangi kolinieritas dan meningkatkan derajat kebebasan. Keuntungan lainnya dalam menggunakan data panel adalah masalah identifikasi dapat dikurangi karena apabila hanya dibandingkan dengan data *cross section* atau *time series* saja, data panel lebih baik dalam mengidentifikasi dan efek dapat diukur secara lebih sederhana. Selain itu pula data panel dianggap lebih baik untuk mempelajari perubahan yang dinamis. Dalam melakukan regresi panel terdapat beberapa tahapan dalam menganalisis, yaitu:

1 Pengujian model

Untuk mengetahui model yang paling tepat diantara *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) maka digunakan uji spesifikasi sebagai berikut:

a Chow test

Pengujian ini untuk menentukan model terbaik antara *pooled least square* (PLS) dan *fixed effect model* (FEM). Hipotesis yang digunakan adalah:

H₀: *Pooled least square*

H₁: *Fixed effect model*

Apabila Chow Statistic (Fstatistik) lebih dari taraf nyata (Fhit > Fa), maka cukup bukti untuk menolak H₀, artinya asumsi semua intersep konstan tidak benar dan model yang sebaiknya digunakan, yaitu *fixed effect model*.

b Hausman test

Hausman test digunakan untuk memilih model terbaik antara *fixed effect model* (FEM) dengan *random effect model* (REM) dalam pengujian model regresi data panel hipotesisnya adalah:

H₀: *Random effect model*

H₁: *Fixed effect model*

Penolakan H₀ adalah dengan membandingkan statistik Hausman dengan Chi square. Jika nilai H hitung lebih besar dari tabel Chi square, maka cukup bukti untuk menolak H₀, sehingga model yang digunakan adalah *fixed effect model*. Begitu pula sebaliknya.

c Uji Breusch-Pagan Lagrangian Multiplier

Apabila pada uji Hausman menunjukkan hasil estimasi *random effect model*, maka dilakukan uji Breusch-Pagan Lagrangian Multiplier untuk menentukan metode yang akan digunakan apakah model *pooled least square* atau *random effect model*. Maka hipotesisnya adalah:

H₀: *Pooled least square*

H₁: *Random effect model*

Jika nilai probabilitas F lebih dari α maka cukup bukti untuk menolak H₀ sehingga model yang digunakan adalah *random effect model* dan begitu pula sebaliknya. Penelitian ini menggunakan dua model, yaitu model bank umum syariah dan bank umum konvensional. Model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$NPF_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 GGDP_{it} + \beta_2 INFL_{it} + \beta_3 BIRate_{it} + \beta_4 CARs_{it} + \beta_5 LNASET_{it} + \beta_6 ROAs_{it} + \beta_7 FDRs_{it} + \beta_8 BOPOs_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (I)$$

$$NPL_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 GGDP_{it} + \beta_2 INFL_{it} + \beta_3 BIRate_{it} + \beta_4 CARk_{it} + \beta_5 LNASETk_{it} + \beta_6 ROAk_{it} + \beta_7 LDRk_{it} + \beta_8 BOPOk_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (II)$$

Keterangan:

- NPF_{it}* : *Non Performing Financing* (%)
- NPL_{it}* : *Non Performing Loan* (%)
- LNAGDP_{it}* : *Gross Domestic Product* (%)
- INFL_{it}* : *Inflasi* (%)
- CAR_{it}* : *Capital Adequacy Ratio* (%)
- LNASET_{it}* : *Ln Total Aset (Rp Miliar)*
- ROA_{it}* : *Return on Assets* (%)
- FDR_{it}* : *Finance to Deposit Ratio* (%)
- BOPO_{it}* : *Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (%)
- LDR_{it}* : *Loan to Deposit Ratio* (%)
- α ; β ; ε_{it}* : *Intersep; Konstanta; error*
- BI Rate : *Suku Bunga Bank Indonesia* (%)
- S : *Data Bank umum syariah*
- K : *Data Bank Konvensional*

PEMBAHASAN

Hasil Estimasi Model

Analisis data panel dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi *Non Performing Financing* dan *Non Performing Loan* pada bank umum syariah dan bank umum

konvensional di Indonesia. Regresi data panel dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), *Random Effect Model* (REM). Hasil Estimasi dilakukan dengan melakukan uji Chow, uji Hausman dan uji Lagrange Multiplier.

Regresi data panel dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), *Random Effect Model* (REM). Hasil Estimasi dilakukan dengan melakukan uji chow, uji Hausman dan uji Lagrange Multiplier.

Tabel 4 Hasil Uji Chow dan Uji Hausman

Variabel Dependen	Pengujian	Effect test	Statistik	Probabilitas
NPF	Chow Test	Cross-section Chi-sq	68.7194	0.0000
NPL			86.4166	0.0000
NPF	Hausman Test	Cross-section random	56.5049	0.0000
NPL			1.7862	0.9869

Berdasarkan hasil uji Chow baik pada Bank Umum Syariah (BUS) maupun Bank Umum Konvensional (BUK) nilai probabilitas 0.00 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari taraf nyata 5%. Hal tersebut menunjukkan cukup bukti untuk menolak H_0 , yaitu *Pooled Least Square* (PLS). Model yang digunakan saat ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Pada uji Hausman BUS memiliki probabilitas 0.00 dengan begitu cukup bukti untuk menolak H_0 sehingga model yang digunakan untuk BUS adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Namun, model yang terbaik untuk BUK perlu dilakukan kembali uji Lagrangian Multiplier untuk mengetahui yang terbaik karena nilai probabilitas lebih dari taraf nyata sehingga pada BUK tidak cukup bukti untuk menolak H_0 .

Tabel 5 Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	158.6613 (0.0000)	3.378581 (0.0660)	162.0398 (0.0000)

Setelah menggunakan uji Chow dan uji Hausman maka dilanjutkan dengan uji Lagrange Multiplier untuk memilih model yang digunakan antara *Pooled Least Square* (PLS) atau *Random Effect Model* (REM). Hasil uji Lagrange Multiplier diperoleh nilai probabilitas pada model sebesar 0.000 yaitu kurang dari taraf nyata 5%. Dengan begitu, cukup bukti untuk tolak H_0 , sehingga model yang digunakan baik pada Bank umum konvensional adalah *Random Effect Model* (REM).

Evaluasi model berdasarkan kriteria ekonometrika:

1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memeriksa data residual penelitian menyebar normal atau tidak dengan menggunakan uji Skewness/Kurtosis. Dari hasil uji Skewness/Kurtosis yang dilakukan pada data BUS dan BUK nilai probabilitas lebih besar dari taraf nyata 5% sehingga tidak cukup bukti untuk menolak H_0 . Dengan demikian, residual pada data kedua model penelitian menyebar normal.

2 Uji Multikolinieritas

Pada tabel multikolinieritas kedua model menunjukkan tidak terdapat korelasi antarvariabel bernilai lebih dari 0.8. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data pada BUS maupun BUK bebas dari gejala multikolinieritas.

3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas dapat diketahui dengan membandingkan *Sum Square Resid* pada *Weight Statistic* dengan *Sum Squared Resid Unweight Statistic*. Pada hasil estimasi, nilai *Sum Square Resid* pada *Weight Statistic* lebih kecil dari *Sum Squared Resid Unweight Statistic*, sehingga terjadi heteroskedastisitas. Model dalam penelitian menggunakan GLS Cross-section sehingga masalah heteroskedastisitas dapat diatasi.

4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat dideteksi dengan metode grafik ataupun menggunakan nilai Durbin-Watson (DW). Hasil estimasi menunjukkan nilai Durbin-Watson berada di daerah autokorelasi. Masalah autokorelasi dapat diatasi dengan pembobotan GLS.

Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi NPF Dan NPL pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional

Model pada penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh dari variabel internal dan eksternal terhadap *Non Performing Financing* (NPF) dan *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank umum syariah maupun Bank umum konvensional periode 2012 hingga 2017. Hasil menggunakan model *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) dapat dilihat pada Tabel 6. Berdasarkan Tabel 6 diketahui variabel pertumbuhan GDP negatif dan signifikan pada NPF dan NPL dengan koefisien masing-masing sebesar - 0.4776 dan - 0.4047. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan pertumbuhan GDP sebesar 1%, akan menurunkan NPF dan NPL masing-masing sebesar 0.4776% dan 0.4047% dengan asumsi semua variabel konstan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Ahmad dan Bashir (2013) yang menjelaskan adanya hubungan negatif pertumbuhan GDP dapat meningkatkan pendapatan seseorang sehingga meningkatnya kemampuan bayar dan menurunkan rasio NPL.

Tabel 6 Hasil estimasi faktor eksternal dan internal yang memengaruhi NPF dan NPL

Variabel	NPF		NPL	
	Koefisien	Probabilitas	Koefisien	Probabilitas
C	7.8015	0.0000	2.4496	0.3839
GDP_GROWTH	- 0.4776)***	0.0000	- 0.4047)***	0.0022
INFLASI	- 0.0859)**	0.0407	- 0.0951)***	0.0008
BI_RATE	- 0.0438	0.4188	- 0.0467	0.3064
CAR	- 0.0273)**	0.0135	0.0411)***	0.0076
ROA	- 0.6233)***	0.0000	0.1485	0.4401
FDR/LDR	- 0.0124)**	0.0265	- 0.0193)**	0.0315
BOPO	0.0223)***	0.0024	0.0483)***	0.0096
LNASET	0.0242	0.5068	0.0212)*	0.0520

***) Signifikan pada taraf nyata 1%

***) Signifikan pada taraf nyata 5%

*) Signifikan pada taraf nyata 10%

Variabel inflasi menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan terhadap tingkat NPF maupun NPL. Tabel 6 ditunjukkan koefisien inflasi sebesar - 0.0859 dan - 0.0951 yang menjelaskan bahwa kenaikan inflasi sebesar 1% akan menurunkan tingkat NPF dan NPL sebesar 0.0859% dan 0.0951%. Hal ini sesuai dengan penelitian Ahmad dan Bashir (2013) menyatakan bahwa adanya hubungan negatif signifikan antara inflasi dan NPL. Hal tersebut didukung oleh penelitian Firmansyah (2014)

bahwa adanya inflasi tidak dapat mengurangi kewajiban nasabah dalam melunasi hutang pembiayaannya dengan begitu BPRS terbukti dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan permodalan untuk usahanya.

Variabel *BI rate* pada Tabel 6 menunjukkan hubungan negatif tidak signifikan terhadap NPF dan NPL. Pada Tabel 6, koefisien *BI rate* masing-masing sebesar - 0.0438 dan - 0.0467 yang menjelaskan bahwa kenaikan 1% *BI rate* akan menurunkan NPF sebesar 0.0438% secara tidak langsung, serta kenaikan *BI rate* 1% akan menurunkan NPL sebesar - 0.0467% secara tidak langsung.

Perbedaan hasil estimasi terlihat pada variabel CAR dimana pada Tabel 6 menunjukkan adanya hubungan CAR yang bersifat negatif signifikan terhadap NPF, sedangkan variabel CAR berhubungan positif signifikan terhadap NPL. Dengan nilai koefisien masing-masing sebesar - 0.0273 dan 0.0411. Hal tersebut menjelaskan bahwa kenaikan nilai CAR sebesar 1% akan menurunkan tingkat NPF sebesar 0.0273%. Pada BUK, kenaikan 1% CAR akan menaikkan tingkan NPL sebesar 0.0411%. CAR memiliki hubungan negatif signifikan terhadap NPF hal tersebut sesuai dengan penelitian Effendi *et al.* (2017) karena CAR menggambarkan rasio kecukupan modal terhadap asset berisiko sehingga semakin tinggi nilai CAR akan menurunkan nilai NPF. CAR berhubungan negatif terhadap NPL sejalan dengan penelitian Havidz dan Setiawan (2015) yang menjelaskan adanya hubungan negatif yang signifikan dari CAR terhadap NPF. Hal tersebut didukung oleh penelitian Messai dan Jouini (2013) menyatakan bahwa semakin besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit sehingga dengan semakin besarnya kredit yang diberikan akan berpengaruh juga pada tingkat gagal bayar seorang nasabah.

Pada variabel ROA, hasil estimasi memiliki hasil yang berbeda, yaitu adanya hubungan negatif signifikan terhadap tingkat NPF sedangkan adanya hubungan positif dan tidak signifikan berpengaruh terhadap NPL. Dengan koefisien ROA sebesar - 0.6233 menjelaskan bahwa kenaikan ROA sebesar 1% akan menurunkan NPF sebesar 0.6233%. Sheefani (2015) yang menyatakan bahwa adanya hubungan negatif antara NPL dan ROA. Sejalan dengan penelitian Effendi *et al.*, (2017) yang menyatakan semakin besar *return* sehingga kinerja perusahaan semakin baik yang berarti kemampuan mengatasi risiko yang dihadapi lebih mudah dan rasio NPF menurun.

Hasil estimasi FDR dan LDR pada bank umum syariah dan bank umum konvensional seperti yang ditunjukkan pada Tabel 6 memiliki hubungan negatif signifikan terhadap tingkat NPF dan NPL dengan nilai koefisien masing-masing sebesar - 0.0124% dan - 0.0193% yang berarti kenaikan 1% FDR atau LDR akan menurunkan NPF atau NPL sebesar 0.0124% dan 0.0193%. FDR maupun LDR merupakan rasio likuiditas bank dalam menyalurkan pembiayaan/kredit, sehingga semakin besar pembiayaan/kredit disalurkan maka akan menggerakkan roda perekonomian sehingga pendapatan akan meningkat dan sehingga meningkatkan kemampuan bayar menyebabkan semakin kecil risiko gagal bayar nasabah. Hal tersebut sesuai dengan Rahmawulan (2008) yang menjelaskan bahwa LDR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NPL.

Berdasarkan hasil estimasi, variabel BOPO memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap NPF dan NPL dengan koefisien masing-masing sebesar 0.0223 dan 0.0483 menjelaskan bahwa kenaikan 1% BOPO meningkatkan NPF dan NPL sebesar 0.0223% dan 0.0483%. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Effendi *et al.* (2017) yang menyatakan BOPO memengaruhi NPF secara signifikan dan positif yang berarti ketika BOPO meningkat bank memiliki keterbatasan dalam mengendalikan biaya operasional yang mengakibatkan terganggunya operasional bank syariah itu sendiri dan mempengaruhi NPF.

Total aset dari hasil estimasi memiliki hubungan positif tidak signifikan terhadap NPF sedangkan terhadap NPL, total aset berhubungan positif signifikan dengan koefisien sebesar 0.0212. Hal tersebut menjelaskan bahwa kenaikan 1% dari total aset akan meningkatkan NPL sebesar 0.0212%. Semakin besar total aset yang dimiliki oleh bank akan meningkatkan penyaluran kredit/pembiayaan yang diberikan, sehingga semakin besar risiko kredit macet yang akan terjadi. Menurut penelitian Amin *et al.* (2017), ukuran bank yang kecil berakibat pada penyaluran kredit yang lebih kecil dibandingkan

dengan bank yang memiliki aset besar, sehingga standar pengoperasian prosedur akan semakin lebih mudah dan risiko kredit akan lebih mudah diatasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sheefani (2015) yang menyatakan semakin besar ukuran bank semakin besar pula peluang terjadinya risiko *default*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan hasil analisis dari kedua bank umum di antaranya pada bank umum syariah, variabel *Growth Domestic Product* (GDP), inflasi, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* (NPF), sedangkan Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif. Pada bank umum konvensional, variabel *Growth Domestic Product* (GDP), inflasi, dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan total aset berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPL).

Bank syariah hendaknya menginvestigasi prosedur bank dalam menangani risiko pembiayaan serta dapat mengelola biaya operasional yang lebih efisien. Selain itu, bank syariah harus lebih selektif dalam memberikan pinjaman agar dapat mengendalikan tingkat kredit/pembiayaan sehingga tidak akan menjadi pembiayaan/kredit bermasalah. Pada sisi pemerintah dan lembaga terkait harus mampu mengendalikan dan mengawasi variabel makroekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. & Bashir, T. (2013). Explanatory power of bank specific variables as determinants of non-performing loans: Evidence from Pakistan banking sector. *World Applied Sciences Journal*, 22(9), 1220–1231. <https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2013.22.09.1908>
- Alexandri, M. B. & Santoso, T. I. (2015). Non performing loan: Impact of internal and external factor (Evidence in Indonesia). *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 4(1), 87-91.
- Amin, R., Rafsanjani, H., & Mujib, A. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi non-performing financing. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 2(2).
- Ascarya, Hasanah, H., & Achsan, N. A. (2008). Perilaku agregat moneter dalam sistem keuangan/perbankan ganda di Indonesia. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 23(2), 143-163.
- Barus, A. C. & Erick. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi non performing loan pada bank umum di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil: JWEM*, 6(2), 113-122.
- Basha, S. N. (2017). The hundred differences between Islamic and conventional banking systems. *International Journal of Scientific Research and Management*, 5(9), 7093-7106. <https://doi.org/10.18535/ijstrm/v5i9.19>
- Babihuga, R. (2007). *Macroeconomic and Financial Soundness Indicators: An Empirical Investigation* (No. 7-115). International Monetary Fund.
- Effendi, J., Thiarany, U., & Nursyamsiah, T. (2017). Factors influencing non-performing financing (NPF) at sharia banking. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(1), 109-138. <https://doi.org/10.21580/ws.25.1.1540>
- Ayyubi, S. E. & Lubis, D. (2015). *Filosofi Ekonomi Syariah*. Bogor (ID), IPB Press.
- Firdaus, M. (2011). *Aplikasi Ekonometrika untuk Data Panel dan Time Series*. Bogor (ID), IPB Press.
- Firmansyah, I. (2014). Determinant of non performing loan: The case of Islamic bank in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 17(2), 241-258.
- Hamzah, M. (2009). Optimalisasi peran dual banking system melalui fungsi strategis JUB dalam rangka menjaga stabilitas sistem keuangan di Indonesia. *Jurnal Fakultas Hukum UII*, 3(2), 197-221.

- Havidz, S. A. H. & Setiawan, C. (2015). Bank efficiency and non-performing financing (NPF) in the Indonesian Islamic banks. *Asian Journal of Economic Modelling*, 3(3), 61-79.
- Karim, N. A., Al-Habshi, S. M. S. J., & Abduh, M. (2016). Macroeconomics indicators and bank stability: A case of banking in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 18(4), 431-448.
- Messai, A. S. & Jouini, F. (2013). Micro and macro determinants of non-performing loans. *International journal of economics and financial issues*, 3(4), 852-860. https://doi.org/10.1300/J079v27n04_02
- Nasution, M. E. (2017). *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta (ID), Fajar Interpratama Offset.
- Putra, G. O. P. & Rustriyuni, S. D. (2015). Pengaruh DPK, BI Rate, Dan NPL terhadap penyaluran kredit modal kerja pada BPR di Provinsi Bali tahun 2009-2014. *E-jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(5).
- Rahardjo, B. (2007). *Keuangan dan Akuntansi Untuk Manajer Non Keuangan*. Yogyakarta (ID), Graha Ilmu.
- Rahmawulan, Y. (2008). *Perbandingan Faktor Penyebab Timbulnya NPL dan NPF pada Perbankan Konvensional dan Syariah di Indonesia*. (Tesis, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia)
- Sapian, S. M., Ibrahim, N., & Hasim, N. (2013). Macroeconomics factors of credit risk in Islamic banks: The case of Malaysia. *Proceeding of the 5th Islamic Conference*. Available at: <http://nurmoh1.100webspaces.net/iecons2013/6B-3.pdf>
- Sheefeni, J. P. S. (2015). Evaluating the impact of bank specific determinants of non-performing loans in Namibia. *Journal of Emerging Issues in Economics, Finance, and Banking*, 4(2), 1525-1541. <https://doi.org/10.5901/ajis.2015.v4n3s1p534>
- Tlemsani, I. & Suwaidi, H. A. (2016). Comparative analysis of Islamic and conventional banks in the UAE during the financial crisis. *Asian Economic and Financial Review*, 6(6), 298-309. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr/2016.6.6/102.6.298.309>
- Widyaningsih, K. P., Dewi, G., & Barlinti, D. (2006). *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia*. Jakarta (ID), Fajar Interpratama Offset.